

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2005). Pendidikan juga merupakan suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya dengan menempatkan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur pendidikan formal yang ditempuh dapat dibagi menjadi dua yaitu; Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Salah satu tingkatan yang ditempuh dalam Pendidikan Menengah adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). SMA “X” Bandung merupakan salah satu sekolah swasta Katholik. Sekolah ini berdiri pada tahun 2006, namun jenjang SMA baru dimulai di tahun ajaran 2007/2008. Saat ini, SMA “X” menerapkan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajarnya, dimana angkatan pertama yang menerima kurikulum 2013 adalah angkatan XI. Dengan diterapkan kurikulum ini, siswa dituntut untuk lebih banyak belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dengan siswa lain dalam mempelajari hal-hal materi-materi yang diberikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan,

aspek keterampilan dan aspek perilaku atau sikap. Menurut hasil wawancara, siswa merasa lelah dengan perubahan pada kurikulum karena jam belajar siswa dan materi yang harus dipelajari bertambah. Siswa juga diminta untuk lebih aktif untuk mencari materi dan menunjukkan keterampilannya dalam menyampaikan materi.

Siswa yang belajar pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dikategorikan sebagai remaja awal. Menurut Santrock (2003), remaja awal adalah suatu perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada tahap remaja awal, individu menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dan lebih sedikit waktu yang dihabiskan bersama orangtua dan keluarga. Teman sebaya memiliki dampak terhadap perkembangan seorang remaja. Di dalam pergaulan masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting terutama pada tahap perkembangan, individu yang memiliki teman dapat meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan. Menurut Fredricks (2004), salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi minat terhadap pendidikan adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan tempat bagi individu untuk mengembangkan dirinya dan mengasah kemampuan sosial. Interaksi teman sebaya merupakan pembelajaran mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Individu akan belajar untuk mengamati dengan teliti terhadap minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas-aktifitas yang sedang berlangsung (Jean Piaget, 1932 ; Harry Stack Sullivan, 1953 dalam Santrock, 2003).

Menurut Thompson & Goodman (2009), pertemanan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan kesuksesan terhadap sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan tempat belajar dimana siswa-siswi dapat membentuk peran-peran dan prestasi. Keberadaan teman teman sebaya dapat berdampak pada keterlibatan (*engagement*) siswa-siswi pada kegiatan belajar mengajar di sekolah (Fredricks, 2004).

Menurut Fredricks (2004), *School Engagement* merupakan suatu konsep dimana siswa-siswi terlibat dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School engagement* melibatkan tiga komponen yaitu; *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral Engagement* merupakan keterlibatan siswa-siswi yang terlibat secara aktif dalam mengikuti dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, OSIS, dan kegiatan di sekolah. Siswa-siswi yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler memiliki prestasi yang tinggi baik akademik maupun non-akademik. Siswa-siswi yang tidak terlibat secara *behavioral* cenderung untuk tidak mengikuti kegiatan belajar, tidak menunjukkan usaha untuk belajar, tidur di kelas, dan juga bolos dari kelas.

Komponen kedua adalah *Emotional Engagement* yang merupakan reaksi afektif atau perasaan yang muncul pada siswa-siswi seperti ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kecemasan yang muncul di dalam kelas (Connel & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993). Siswa-siswi yang terlibat secara *emotional* cenderung untuk senang dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga siswa-siswi memiliki prestasi yang tinggi karena merasa tertarik untuk belajar. Siswa-siswi yang bosan dan cemas untuk belajar sering mengantuk dan tidur di kelas sehingga terdapat siswa-siswa yang memiliki prestasi yang rendah. Komponen terakhir adalah komponen *Cognitive Engagement* yang merupakan keinginan siswa-siswi untuk belajar dan menantang tantangan baru, memahami materi dengan mudah, dapat menghadapi masalah-masalah. Mereka juga mencoba untuk mengikuti kegiatan yang belum pernah diikuti seperti ekstrakurikuler. Namun mereka menyerah ketika menghadapi suatu tugas yang sulit dan tidak mencoba untuk mengikuti kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler. Siswa-siswa yang sering belajar untuk memahami materi, menantang tantangan baru sering mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa-siswi yang

menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Menurut *National Research Council & Institute of Medicine* (dalam Fredricks, 2004) konsep *school engagement* memiliki hubungan dengan tinggi-rendahnya prestasi yang dimiliki oleh siswa-siswi, tingkat kebosanan dan afeksi terhadap sekolah, dan tingkat *dropout* di sekolah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 10 siswa SMA “X” Bandung, ditemukan bahwa 3 dari 10 siswa SMA “X” kelas XI Bandung mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler sekolah kurang menarik sehingga siswa-siswi menjadi bosan dan mengantuk pada saat pelajaran. Akibatnya, siswa berbicara dengan teman saat gurunya sedang menjelaskan atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Siswa sering meminta guru untuk menggantikan tugas sekolah menjadi tugas rumah karena malas untuk mengerjakannya di kelas sehingga siswa. Hal ini menggambarkan *emotional engagement* pada siswa yang malas mengerjakan tugas yang diberikan guru. Ketika tugas yang diberikan cenderung sulit untuk dikerjakan, siswa tidak mencoba untuk mengerjakan sendiri namun meminta jawaban dari temannya sehingga siswa sering mendapatkan nilai yang sejajar dengan standar yang ditentukan atau KKM. Hal ini menggambarkan *behavioral engagement* pada siswa yang tidak berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Empat dari 10 responden (40%) mengatakan bahwa teman-teman siswa SMA “X” kelas XI Bandung sering bolos kegiatan ekstrakurikuler karena kegiatan yang dilakukan bersifat monoton dan bosan sehingga siswa jarang mengikuti latihan yang disiapkan dalam ekstrakurikuler. Hal ini menggambarkan *emotional engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung. Sebanyak 3 dari 10 responden (30%) mengatakan bahwa kegiatan belajar di sekolah sangat menarik. Guru yang mengajar sering menggunakan metode yang berbeda seperti mengajar menggunakan film, menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Inggris dan siswa diminta untuk mempresentasikan materi menggunakan cara mereka sendiri. Kegiatan tersebut dapat memberi tantangan, semangat dan mengembangkan *soft skill* yang menggambarkan *behavioral engagement*, *emotional*

engagement dan *cognitive engagement*. Metode-metode tersebut memengaruhi siswa untuk lebih senang, tertarik dan semangat saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah karena metode yang digunakan berbeda. Siswa SMA “X” kelas XI Bandung menjadi lebih semangat dan berusaha untuk memerhatikan kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga berpengaruh terhadap prestasi pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung.

Menurut Fredricks (2004), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *school engagement*. Salah satu faktor yang memengaruhi *school engagement* adalah teman sebaya. Penerimaan teman sebaya pada anak-anak dan remaja berhubungan dengan kepuasan di sekolah, yang merupakan komponen *emotional engagement*, dan perilaku sosial yang sesuai dan usaha akademik, yang merupakan komponen *behavioral engagement*. Relasi siswa dengan siswa lainnya selama di sekolah dapat memberikan efek positif dalam perkembangan akademis (Altermatt & Pomeranz, 2003 ; Hallinan & Williams, 1990 ; Kandel, 1978 ; Ladd, 1990 ; Ladd, Kochenderfer & Coleman, 1997 ; Ryan, 2001 ; Wentzel, McNamara-Barry, & Caldwell, 2004), khususnya motivasi bersekolah, pencapaian prestasi (Berndt, 2004 ; Berndt, Hawkins & Jiao, 1999 ; Berndt & Keefe, 1995 ; Berndt, Laychak & Park, 1990 dalam Christenson et al, 2012).

DuBois, Felner, Brand, Adan, & Evana (1992 dalam Christenson et al, 2012) menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *engagement*. Wentzel (1994 dalam Christenson et al, 2012) menemukan bahwa dukungan sosial emosional dari teman sebaya (misalnya teman-teman kelas peduli dengan perasaan saya) dan *academic support* (misalnya teman sekelas saya peduli tentang seberapa banyak hal yang saya pelajari) terkait dengan kesiediaan untuk mengikuti aturan kelas, memenuhi permintaan guru. Ketika siswa mendapatkan dukungan dari temannya, maka hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bahwa mereka dapat saling mengandalkan satu sama lain, tidak merasakan bahwa siswa tersebut berjuang sendirian (Bellmore, Witkow, Graham, & Juvonen, 2004; Juvonen,

Nishina, & Graham, 2006 dalam Virtue, 2015). Selain itu dapat memunculkan pula perasaan akan *school belonging*. ((Patrick et al., 2007; (Hamm & Faircloth, 2005 dalam Virtue, 2015). Sebaliknya, siswa yang tidak menghayati adanya dukungan sosial akan mengembangkan perasaan yang kurang kuat mengenai *school belonging* sehingga kurang dapat menyesuaikan diri baik dalam bidang akademik maupun sosial (Goodenow, 1993; Wentzel et al., 2010 dalam Virtue, 2015)

Menurut Murdock (1999; dalam Christenson et al, 2012), siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya akan memotivasi siswa-siswi untuk berpartisipasi dalam kelas, lebih sering menyelesaikan tugas, dan terkait juga dengan masalah disiplin yang lebih rendah (misalnya skorsing) jika dibandingkan dengan siswa lain yang merasa tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dibagi menjadi 4 tipe yaitu; dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional berupa dukungan yang diberikan seperti perhatian kepada orang lain. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk material. Dukungan informatif merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk informasi atau umpan balik. Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dalam bentuk sebuah penghargaan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 10 responden, 8 dari 10 siswa (80%) yang mengatakan bahwa ketika sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan materi yang diberikan guru sulit dimengerti, teman-teman mereka akan mencoba untuk membantu menjelaskan tugas yang dikerjakan dengan melakukan diskusi. Ketika siswa SMA "X" kelas XI Bandung mendapatkan bantuan dari teman-temannya, siswa-siswi akan lebih bisa memahami materi yang dijelaskan sehingga dapat mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan penjelasan yang didapatkan dari temannya. Hal ini merupakan bentuk dari dukungan

informasional. Apabila siswa SMA “X” kelas XI Bandung sedang *bad mood*, bosan, atau malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, teman-temannya akan mencoba untuk menyemangati, memotivasi, memintanya untuk bercerita supaya menjadi lebih semangat, termotivasi dan antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa SMA “X” kelas XI Bandung yang menerima semangat dari temannya akan merasa termotivasi dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di atau ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini menggambarkan dukungan emosional. Terdapat responden yang mengatakan bahwa terdapat teman yang sering mengajak untuk belajar bersama, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, OSIS. Hal ini menggambarkan siswa menerima dukungan kelompok dari temannya. Dua responden dari 10 siswa (20%) mengatakan bahwa mereka akan merasa bosan atau malas untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jika tidak ada teman yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersamanya. Ketika tidak memiliki teman saat mengikuti sebuah kegiatan ekstrakurikuler, siswa SMA “X” kelas XI Bandung akan merasa bosan dan merasa malu ketika sendiri sehingga siswa SMA “X” kelas XI Bandung cenderung untuk bolos dari kegiatan ekstrakurikuler. Teman juga sering mengajak untuk bermain sehingga siswa tidak belajar untuk ulangan. Delapan responden yang sering mendapatkan dukungan dari teman sebaya merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler karena siswa SMA “X” kelas XI Bandung mendapatkan informasi dan juga semangat yang dapat membantu mereka dalam mengerjakan tugas dan juga menjalani kegiatan belajar di sekolah baik akademik maupun non-akademik. Dua responden yang kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya lebih sering tidur di kelas, berbicara dengan teman sebelahnya dan juga bolos kelas atau kegiatan ekstrakuler karena tidak mendapatkan nasehat, saran-saran atau bantuan yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa SMA “X” kelas XI Bandung tidak menerima dukungan informasional.

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa SMA “X” kelas XI Bandung merasa bosan karena materi yang dijelaskan kurang menarik sehingga siswa-siswi cenderung untuk tidak mendengarkan materi dan sering tidur di kelas. Siswa-siswi lebih sering menyalin hasil tugas teman-temannya dan menyontek pada saat ulangan daripada berusaha untuk mengerjakannya sendiri. Siswa-siswi SMA kelas XI “X” lebih memilih untuk menyalin jawaban dari teman-temannya meskipun siswa-siswi mendapatkan dukungan dan bantuan dari teman sebaya seperti menjelaskan materi yang belum dipahami. Terdapat beberapa siswa-siswi yang sering bolos ekstrakurikuler karena merasa bosan atau tidak memiliki teman saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sering bermain dengan teman dan tidak belajar untuk ulangan sehingga sebagian besar siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan nilai standar atau KKM.

Berdasarkan hasil survei awal dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Firdha Afrianty & Sulisworo Kusdiyati ditemukan bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap *school engagement* namun di dalam penelitian tersebut tidak menjelaskan secara rinci mengenai seberapa besar pengaruh dari tipe-tipe dukungan sosial yang diberikan teman sebaya terhadap *school engagement*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan yang diberikan oleh teman sebaya terhadap *School Engagement* yang dimiliki oleh siswa SMA “X” kelas XI Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar kontribusi dari dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa SMA kelas XI “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *school engagement* dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung mengenai

kontribusi dukungan teman sebaya terhadap *school engagement* siswa SMA kelas XI “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dukungan teman sebaya terhadap *school engagement* siswa SMA kelas XI “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai dukungan sosial teman sebaya terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung.
- Memperdalam informasi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *school engagement*.
- Memberikan masukan dan acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai seberapa besar dukungan sosial teman sebaya terhadap *School Engagement*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada peneliti mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan kaitannya terhadap *School Engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI di Bandung. Informasi ini dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

- Memberikan informasi kepada orangtua, guru dan teman sebaya mengenai pentingnya Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam memfasilitasi *School Engagement* pada siswa dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa SMA “X” kelas XI Bandung merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja awal. Menurut Santrock (2003), remaja awal adalah suatu perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam penelitian ini perubahan kognitif sangat berperan untuk mewujudkan persepsi yang dimiliki remaja. Santrock (2003) mengatakan bahwa perubahan kognitif adalah adanya proses berpikir abstrak. Pada umumnya dinyatakan bahwa masa remaja dimulai antara usia 12 sampai 15 tahun dan berakhir antara usia 16 sampai 18 tahun. Menurut teori perkembangan kognitif dari J. Piaget, siswa SMA “X” kelas XI Bandung mengalami perkembangan dimana mereka dituntut untuk menjalankan proses studi dengan baik.

Penunjang pencapaian hasil studi yang baik adalah adanya keterlibatan aktivitas yang dilakukan siswa SMA “X” kelas XI Bandung dalam bidang akademik maupun non akademik. Pascarella & Terenzinis (1991; dalam Barkley, 2010) menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan siswa dalam bidang akademis di sekolah maka semakin besar tingkatan pengetahuan serta perkembangan kognitifnya. Dengan menerapkan kurikulum 2013, siswa SMA “X” kelas XI Bandung dituntut untuk lebih banyak belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dengan siswa lain dalam mempelajari materi-materi yang diberikan. Setiap siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar bisa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Selain itu siswa juga dituntut untuk aktif belajar di dalam kelas misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberikan masukan, melakukan

presentasi untuk mendapatkan nilai keaktifan. Ketika siswa menjadi terlibat dalam proses belajar yang dilaksanakan, berusaha memahami materi-materi yang diberikan maka diharapkan siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal serta memuaskan. Keterlibatan tersebut yang kemudian dikaitkan dengan istilah *school engagement*. Menurut studi yang pernah dilakukan yaitu ditemukan adanya korelasi positif antara behavioral engagement dengan prestasi/ nilai yang diperoleh oleh siswa (Connell, Spencer, & Aber, 1994; Marks, 2000; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991).

Menurut Fredricks (2004), *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School engagement* dapat di ukur dari *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

Behavioural Engagement merupakan keterlibatan individu dalam akademik, sosial atau kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai hasil akademik yang positif (Connell dan Wellborn 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). *Behavioral engagement* didefinisikan dalam tiga konsep yaitu; (1) menunjukkan perilaku yang positif, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah, (2) keterlibatan dalam tugas-tugas pembelajaran akademik dan termasuk perilaku seperti usaha dalam mengerjakan tugas, konsentrasi, perhatian, ketekunan, dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami dan (3) ikut berpartisipasi di kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, OSIS (Christenson, 2012). Siswa yang *engaged* akan menunjukkan perilaku yang aktif dalam berpartisipasi dalam aktivitasnya di sekolah, baik dalam proses belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler atau OSIS. Begitu juga sebaliknya, siswa yang *disengaged* sering menunjukan perilaku yang mengganggu di kelas dan kurang terlibat dalam aktivitas belajar di sekolah.

Emotional engagement mengacu pada reaksi afektif positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, tugas dan sekolah. *Emotional engagement* menunjukkan ketertarikan, kebosanan, kesedihan, kebahagiaan, dan kecemasan dalam kegiatan akademik dan non akademik (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, 2004). Siswa yang *engaged* akan merasa senang berada di sekolah, tertarik dengan tugas atau pekerjaan sekolah selain itu tertarik juga menjalin relasi yang baik dengan teman atau guru dan merasa dirinya merupakan bagian dari sekolah. Sebaliknya, siswa yang *disengaged* akan merasa tidak senang berada di sekolah, tidak tertarik pada tugas atau pekerjaan sekolah, tidak memiliki relasi yang baik dengan teman atau guru dan tidak merasa dirinya menjadi bagian dari sekolah.

Cognitive engagement merupakan pengembangan gagasan siswa dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan *self-regulatory* dan berpikir abstrak dalam memonitor, merencanakan dan menyelesaikan tugasnya, memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, 2004 dalam Fredericks, 2004). Siswa yang *engaged* akan memiliki inisiatif dan berusaha untuk menyusun sebuah perencanaan atau strategi terhadap tugas-tugas dikerjakan. Sebaliknya siswa yang *disengaged* tidak memiliki inisiatif untuk menyusun sebuah strategi dan tidak menunjukkan usaha dalam mengerjakan tugas-tugas.

Siswa SMA “X” kelas XI Bandung yang berada pada tahap remaja awal, menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dibandingkan keluarga. Di dalam pergaulan masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting terutama pada tahap perkembangan belajar, individu yang memiliki teman dapat meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan (Santrock, 2003). Menurut Fredricks (2004), salah satu faktor yang memengaruhi *school engagement* adalah *classroom context* yang didalamnya mencakup *teacher support, peers, classroom structure, autonomy support, task characteristic*. Relasi

dengan teman sebaya dapat menimbulkan penerimaan di dalam suatu kelompok. Siswa SMA “X” kelas XI Bandung yang memiliki relasi yang baik dengan teman sebaya akan menimbulkan kepuasan dalam bentuk rasa senang dalam belajar di kelas, baik dalam kerja kelompok ataupun memberikan atau meminta bantuan kepada teman sebaya. Anak remaja yang memiliki kepuasan terhadap kegiatan sekolah akan *engaged* dalam kegiatan belajar di sekolah. Berndt (2002 dalam Christenson et al, 2012) mengemukakan pertemanan yang dianggap memiliki kualitas tinggi yaitu pertemanan yang melibatkan dukungan, rasa persahabatan, komitmen serta rendahnya tingkat konflik yang terjadi (Berndt, 2002 dalam Christenson et al, 2012).

Murdock (1999 dalam Christenson et al, 2012) menemukan bahwa siswa dengan *level* dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dilaporkan lebih sering hadir di kelas, berpartisipasi dalam kelas, menyelesaikan tugas lebih sering, terkait juga dengan masalah disiplin yang lebih rendah (misalnya skorsing) jika dibandingkan dengan siswa lain yang merasa tidak mendapatkan dukungan teman sebaya.

Menurut Uchino (2004) dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain seperti keluarga, teman atau suatu organisasi. Dukungan sosial yang diberikan dapat dibedakan menjadi empat tipe yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan kelompok.

Dukungan emosional merupakan perhatian yang diberikan secara langsung, yang didapatkan siswa SMA “X” kelas XI Bandung seperti perhatian, empati, dan turut prihatin. agar individu merasa bahwa dirinya berharga, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dukungan instrumental berupa perhatian yang didapatkan siswa SMA “X” kelas XI Bandung dalam bentuk bantuan uang, barang, jasa

maupun bantuan lain yang diberikan secara nyata (seperti membantu mengerjakan tugas) apa yang sudah dilakukan individu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dukungan informasional merupakan perhatian yang didapatkan siswa SMA “X” kelas XI Bandung dalam bentuk informasi berupa nasehat, saran, arahan, dan umpan balik kepada individu agar individu dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dukungan kelompok merupakan perhatian yang didapatkan siswa SMA “X” kelas XI Bandung dalam bentuk menghabiskan waktu bersama, memberikan perasaan, dianggap merupakan bagian dari suatu kelompok dan setiap anggota kelompok dapat saling berbagi. Ketika siswa mendapatkan dukungan dari teman sebaya, maka hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bahwa mereka dapat saling mengandalkan satu sama lain, tidak merasakan bahwa siswa tersebut berjuang sendirian (Bellmore, Witkow, Graham, & Juvonen, 2004; Juvonen, Nishina, & Graham, 2006 dalam Virtue, 2015).

Saat siswa mengalami permasalahan di sekolah, misalnya mendapatkan nilai yang buruk dalam kuis sehingga harus mengikuti remedial, teman sebaya yang memberikan dukungan emosional seperti perhatian, empati, dan turut prihatin dapat memengaruhi *emotional engagement* siswa SMA “X” kelas XI Bandung siswa akan merasa terhibur, mendapatkan dorongan, termotivasi, merasa nyaman, tenang kembali, memberi bantuan dalam bentuk semangat dan kehangatan personal dalam menghadapi masalah tersebut. Ketika siswa sudah merasa lebih tenang dan lebih percaya diri untuk mengatasi masalah, maka hal tersebut dapat memengaruhi *behavioral engagement*, sehingga ia akan berusaha untuk mencurahkan waktunya untuk belajar dan memahami materi yang tidak dimengerti oleh siswa dan hal itu dapat memengaruhi *cognitive engagement* pada siswa dalam usaha untuk memahami materi yang tidak dimengerti. Sebaliknya, siswa SMA “X” kelas XI Bandung yang jarang menerima dukungan emosional dapat memengaruhi *emotional engagement* sehingga siswa merasa tidak termotivasi dan malas dalam memahami masalah

yang dihadapinya. Siswa yang merasa tidak termotivas dan malas untuk memahami masalah dapat memengaruhi *cognitive enggament* sehingga siswa sehingga tidak berusaha untuk memahami materi yang tidak dimengerti oleh siswa.. Hal tersebut dapat memengaruhi *behavioral engagement* siswa tidak mencurahkan waktunya untuk belajar materi yang tidak dipahaminya.

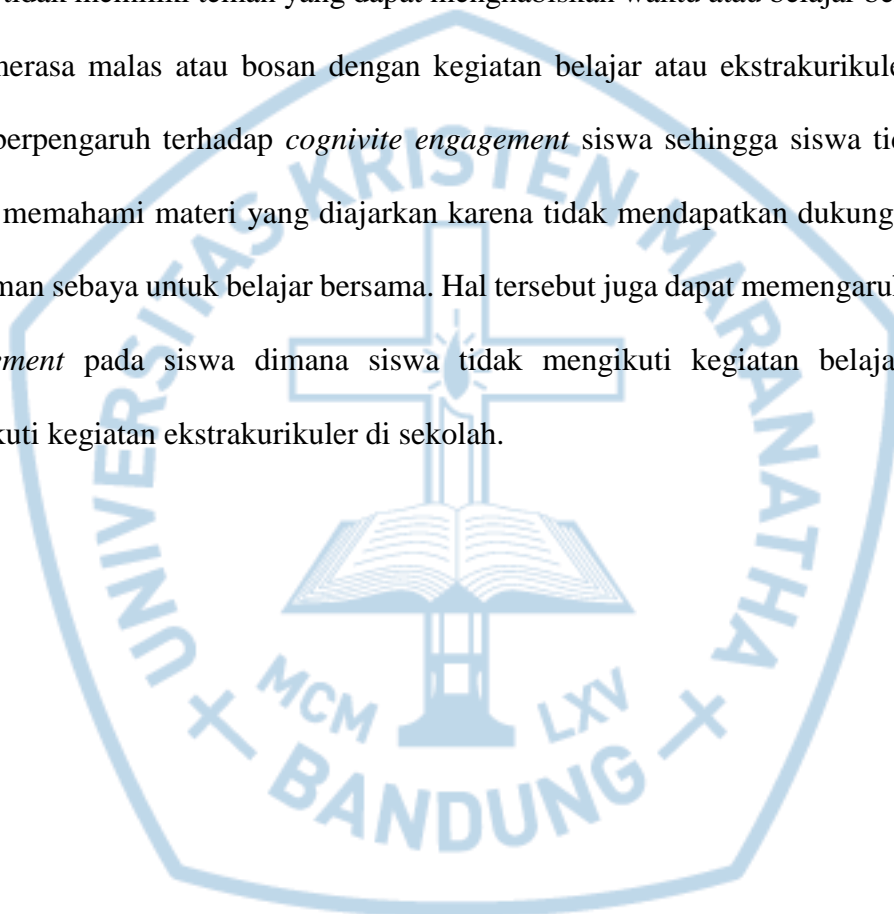
Saat siswa menerima dukungan instrumental seperti bantuan dalam menyelesaikan tugas yang didapatkan dari sekolah, maka hal tersebut dapat membantu siswa dalam meringakan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Bantuan yang diberikan kepada siswa SMA “X” kelas XI Bandung dapat memengaruhi *emotional engagement* siswa untuk lebih semangat dalam mengerjakan tugas. Dukungan instrumental juga dapat memengaruhi *behavioral engagement* siswa untuk lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan karena mendapatkan bantuan yang diberikan oleh teman sebaya. Dukungan instrumental juga dapat memengaruhi *cognitive engagement* siswa untuk berusaha menyelesaikan dan memahami tugas yang diberikan. Sebaliknya, siswa SMA “X” kelas XI Bandung yang jarang mendapatkan dukungan instrumental seperti tidak mendapatkan bantuan langsung seperti membantu mengerjakan tugas dari teman sebaya dapat memengaruhi *emotional engagement* sehingga siswa merasa lebih malas dan tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa yang merasa malas dan tidak termotivasi dalam mengerjakan tugasnya dapat memengaruhi *cognitive engagement* siswa sehingga siswa tidak berusaha untuk memahami tugas yang diberikan, maka hal tersebut dapat memengaruhi *behavioral engagement* siswa sehingga siswa tidak mencoba untuk mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah.

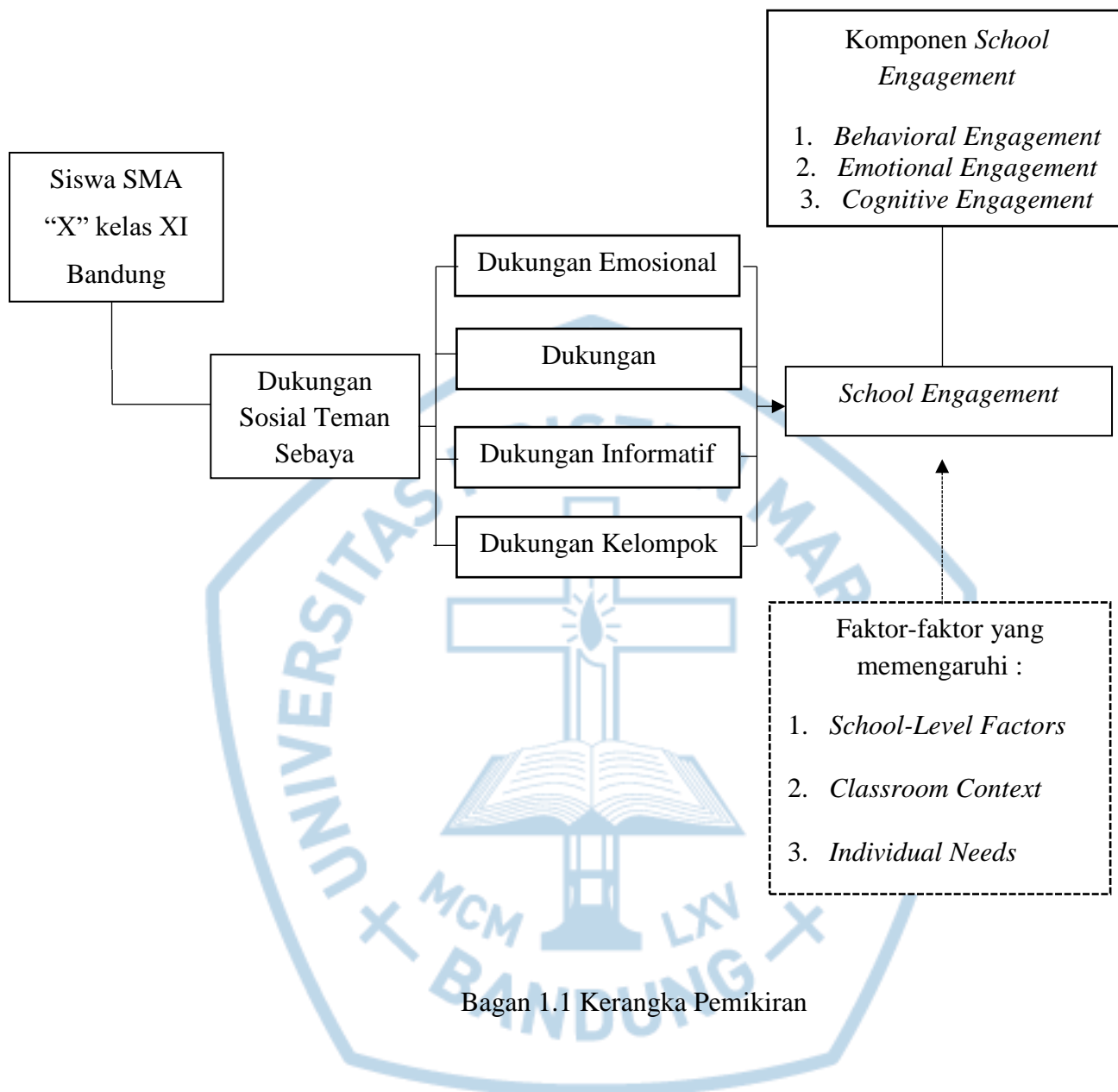
Saat siswa SMA “X” kelas XI di Bandung sedang mengalami kesalahan dalam mengerjakan tugas, dukungan informasional yang diberikan kepada siswa bentuk informasi seperti nasehat, saran dan arahan dapat membantu siswa untuk mengatasi

kesulitan yang ditemui oleh siswa. Hal tersebut dapat memengaruhi *emotional engagement* siswa untuk lebih semangat untuk mengerjakan tugasnya. Siswa SMA “X” kelas XI di Bandung yang mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan juga memengaruhi *cognitive engagement* siswa untuk lebih berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan informasi yang didapatkan dari teman sebaya. Siswa SMA “X” kelas XI di Bandung yang termotivasi dan semangat dalam mengerjakan tugas dapat memengaruhi *behavioral engagement* dimana siswa akan menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan informasi yang didapatkan. Sebaliknya siswa SMA “X” kelas XI di Bandung yang jarang mendapatkan dukungan informasional seperti mendapatkan informasi, saran atau arahan dalam mengerjakan tugas dari temannya dapat memengaruhi *emotional engagement* siswa sehingga merasa malas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut juga dapat memengaruhi *cognitive engagement* pada siswa untuk berusaha memahami tugas yang tidak dipahami oleh siswa, maka hal tersebut dapat memengaruhi *behavioral engagement* siswa dimana siswa tidak akan mengerjakan atau melakukan revisi pada tugas yang diberikan.

Ketika siswa SMA “X” kelas XI di Bandung merasa bosan dan malas dengan kegiatan sekolah, teman sebaya yang memberikan dukungan kelompok berupa menghabiskan waktu bersama, memberikan perasaan dimana individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan setiap anggota-anggota kelompok dapat saling berbagi dapat memengaruhi *emotional engagement* pada siswa dapat membantu siswa untuk lebih senang dengan kegiatan belajar di sekolah bersama dengan teman sebayanya. Siswa SMA “X” kelas XI Bandung yang senang dengan kegiatan belajar di sekolah dapat memengaruhi *behavioral engagement* siswa untuk sering mengikuti kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal tersebut juga dapat memengaruhi *cognitive engagement* pada siswa sehingga siswa akan berusaha untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah baik dalam kelas maupun mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler karena memiliki teman untuk belajar atau menghabiskan waktu bersama. Sebaliknya, siswa SMA “X” kelas XI Bandung yang jarang mendapatkan dukungan kelompok seperti menghabiskan waktu bersama, memberikan perasaan, dianggap merupakan bagian dari suatu kelompok dan setiap anggota kelompok dapat saling berbagi dapat berpengaruh terhadap *emotional engagement* siswa dimana siswa akan merasa malas atau bosan untuk mengikuti kegiatan belajar atau ekstrakurikuler di sekolah karena tidak memiliki teman yang dapat menghabiskan waktu atau belajar bersama. Siswa yang merasa malas atau bosan dengan kegiatan belajar atau ekstrakurikuler di sekolah dapat berpengaruh terhadap *cognitive engagement* siswa sehingga siswa tidak berusaha untuk memahami materi yang diajarkan karena tidak mendapatkan dukungan kelompok dari teman sebaya untuk belajar bersama. Hal tersebut juga dapat memengaruhi *behavioral engagement* pada siswa dimana siswa tidak mengikuti kegiatan belajar atau tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- *School Engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung dilihat melalui tiga komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.
- Dukungan Sosial Teman Sebaya pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung dilihat melalui empat komponen yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental dan dukungan kelompok.
- Terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *peers*.
- Siswa SMA “X” kelas XI Bandung membutuhkan teman sebaya untuk *engaged* dalam mengikuti kegiatan belajar atau kegiatan yang berkaitan dengan sekolah seperti ekstrakurikuler atau OSIS.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi dukungan emosional terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung.
2. Terdapat kontribusi dukungan instrumental terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung.
3. Terdapat kontribusi dukungan informasional terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung.
4. Terdapat kontribusi dukungan kelompok terhadap *school engagement* pada siswa SMA “X” kelas XI Bandung.